
**PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andriani Lubis

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya
andrianilubis60@yahoo.com (*corresponding author*)

Rethy Aprilia Nugroho

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jayabaya

INFO NASKAH

Diterima: 12 Maret 2023
Direvisi : 26 Maret 2023
Diterima diterbitkan : 6 April
2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage dan probabilitas baik masing-masing maupun secara bersamaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan metode purposive sampling. Sebanyak 30 perusahaan menjadi sampel penelitian. Teknik analisis dikembangkan dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik dan teknik analisis Regresi Majemuk. Hasil penelitian menunjukkan leverage dan profitabilitas terbukti memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: leverage, probabilitas, manufaktur, BEI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wiagustini (2010:76) menyatakan bahwa leverage adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kembali kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang atau kemampuan mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Irham Fahmi (2015:106) bahwa leverage ialah mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu banyak akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjatuh ke dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Kasmir (2012:150) menyatakan bahwa leverage atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Dalam arti yang lebih luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Brigham dan Houston (2010:140) menyatakan dalam bukunya bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan melalui utang (*financial leverage*) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Penggunaan utang diharapkan perusahaan mendapat respon yang baik dari pihak eksternal. Ni Luh Surpa Dewantari, Wayan Cipta, dan Gede Putu Agus Jana Susila (2019:79) menyatakan dalam jurnalnya tidak baik menggunakan utang dalam jumlah yang terlalu berlebihan karena dikhawatirkan akan terjadi suatu penurunan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai *leverage* akan menggambarkan investasi yang dilakukan investor beresiko tinggi, dan sebaliknya nilai *leverage* yang rendah akan menunjukkan investasi yang dilakukan seorang investor beresiko rendah.

Berdasarkan definisi dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya utang akan memiliki efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan dengan pengelolaan yang kurang optimal dan mempunyai tingkat utang yang tinggi akan menjadi beban yang berat bagi perusahaan yang bersangkutan dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

b. Jenis - Jenis Leverage

Menurut Dewi Astuti (2004:142) *leverage* terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. Operating Leverage (Leverage Operasi)

Leverage Operasi dapat lebih tepat didefinisikan sebagai pengaruh perubahan volume penjualan terhadap laba setelah bunga dan pajak (EBIT). Pehitungan *leverage* operasi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

2. Financial Leverage (Leverage Keuangan)

Leverage keuangan mempengaruhi laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Tingkat *leverage* keuangan adalah persentase perubahan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh perubahan EBIT. Rumus tingkat *leverage* keuangan adalah:

$$DFL = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

c. Pengukuran Rasio Leverage

Kasmir (2014:155) menyatakan pada *leverage* ini dapat dihitung menggunakan 3 pendekatan yaitu:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang Terhadap Ekuitas, adalah rasio keuangan yang menggambarkan suatu proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Debt Ratio

Debt Ratio atau Rasio Utang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar pula perusahaan tersebut di danai oleh kreditor. *Debt Ratio* ini sering

juga disebut dengan Rasio Utang Terhadap Total Aset. Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban bunga di masa depan. Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Leverage*

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi *leverage* perusahaan menurut Lyna Yuliana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2017:5) adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang ukurannya besar akan lebih aman dalam memperoleh utang karena perusahaan mampu dalam pemenuhan utang dengan adanya diversifikasi yang lebih luas dan arus kas yang stabil dan struktur modalnya juga akan meningkat.

2. Tingkat Jaminan

Tingkat jaminan berhubungan dengan besarnya suatu aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijadikan jaminan terhadap kreditur atas pinjaman yang telah dilakukan. Semakin tinggi tingkat jaminan yang diberikan suatu perusahaan kepada kreditur, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, karena semakin tinggi jaminan yang diterima kreditur mencerminkan semakin kecil risiko kerugian kreditur apabila perusahaan tidak sanggup membayar kembali utangnya.

3. Reputasi

Reputasi perusahaan erat kaitannya dengan nama baik dan citra perusahaan dimata pihak eksternal. Ketika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajiban hutangnya kepada krediturnya tepat waktu, maka perusahaan akan memiliki reputasi yang baik di mata kreditur, sehingga tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan juga akan meningkat. Reputasi perusahaan yang baik memungkinkan untuk perusahaan lebih dikenal dan dipercaya oleh pasar, sehingga perusahaan bisa lebih mudah memperoleh pinjaman dari kreditur.

4. Kebijakan Dividen

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari pembayaran dividen, karena perusahaan diasumsikan akan membayar dividen hanya jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan memiliki dana internal yang memadai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan tetap membagikan dividen walaupun perusahaan sedang dalam kondisi yang menderita kerugian guna meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan tetap memberikan dividen kepada para pemegang saham akan menguatkan asumsi dan kepercayaan mereka dan menilai bahwa kondisi perusahaan cukup potensial. Semakin besar jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya, maka semakin baik penilaian manajemen perusahaan karena dianggap menguntungkan dan otomatis semakin baik pula penilaian perusahaan tersebut.

2. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan suatu ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini diperlihatkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Agus Sartono dalam Irham Fahmi (2013:135) menyatakan bahwa profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditandai oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Husnan (2001:37) pun menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang meningkat hal ini akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Menurut Sudana (2012:22) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Bringham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2013:146) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasi. Hery (2016:192) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya yang biasa.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan dan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal. Profitabilitas merupakan salah satu indikator seberapa sukses suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaannya, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi keberhasilan perusahaan tersebut.

b. Pengukuran Profitabilitas

Agus Sartono (2010) dalam Irham Fahmi (2013:135) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini menerangkan laba kotor yang bisa dicapai dari jumlah penjualan. Semakin tinggi nilai *gross profit margin* semakin baik kondisi operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, dan sebaliknya, semakin rendah nilai *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. Rasio ini bisa dihitung menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena merepresentasikan suatu strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan beban usaha. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Return on Total Asset (ROA)

Rasio ini menunjukkan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi pengembalian aset, semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah

pengembalian aset, berarti semakin rendah jumlah laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Adapun rumus rasio ini yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Return on Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin menguat maupun sebaliknya. Rasio ini memperlihatkan pengelolaan modal perusahaan sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan. Adapun rumus rasio ini yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profita-bilitas

Winarno, Lina, dan Arum (2015:144) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai berikut

1. Market Share

Market share yaitu persaingan dalam suatu pasar atau industri tertentu yang menunjukkan konsentrasi pasar atau industri tersebut. Perusahaan dengan pasar yang besar akan lebih menguntungkan karena mudah untuk memperoleh laba.

2. Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai tingkat efisiensi yang tinggi tentunya akan lebih mudah memperoleh laba. Namun, perusahaan perlu melihat bahwa intensitas modal terlalu tinggi bukan berarti baik tetapi nilai aset yang terlalu rendah, sehingga harus dilakukan penggantian. Penggunaan aset yang optimal akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

3. Utang (*Leverage*)

Utang (*Leverage*) merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang dapat digunakan perusahaan untuk mendukung operasional perusahaan. Utang digunakan karena ada manfaat yaitu mengurangi penghasilan kena pajak. Penggunaan utang akan menambah sumber dana bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat lebih memaksimalkan suatu kesempatan bisnis yang ada. Penggunaan utang secara optimal dapat membuat biaya modal minimal dan harga saham maksimal.

4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik, semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan yang dicapai semakin tinggi laba yang akan diterima.

5. Total Aset

Total aset juga merupakan hambatan masuk pasar. Artinya, pasar yang membutuhkan total aset yang besar, akan sulit dimasuki oleh perusahaan kecil. Semakin sedikit perusahaan yang mampu memasuki suatu pasar akan semakin meningkatkan konsentrasi pasar. Semakin terkonsentrasi pasar, semakin tinggi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan yang ada.

3. Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Irham Fahmi (2013:139) menyatakan nilai perusahaan memberikan sebuah informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan tersebut, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku saham.

Menurut Irayanti dan Tumbel (2014:1.474) nilai perusahaan adalah nilai gabungan dari nilai pasar saham yang diterbitkan dan nilai pasar utang perusahaan. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) berpendapat bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli ketika menjual perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki oleh pemilik.

Agus Sartono (2012:9) berpendapat bahwa nilai perusahaan bertujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai sekarang (*present value*) dari keuntungan setiap pemegang saham akan meningkat ketika harga saham meningkat. Sujoko dan Soebiantoro (2007:44) menyatakan bahwa nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor atas keberhasilan suatu perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Brealy et al (2007:46) pengeluaran investasi memberikan sinyal yang baik dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi juga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Gitman (2006:352), nilai suatu perusahaan berbanding lurus dengan nilai saham yang dijual di pasar modal. Dari nilai yang sama ini akan terlihat aset yang dimiliki apakah besar atau kecil. Jika asetnya besar, nilai yang didapat pun lebih tinggi.

Berdasarkan definisi diatas, nilai perusahaan merupakan suatu kondisi pencapaian perusahaan yang diciptakan melalui proses kegiatan perusahaan, nilai perusahaan pun berkaitan dengan harga pasar saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membawa kesejahteraan yang tinggi pula bagi para pemegang saham perusahaan tersebut.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Harmono (2017:114) menyatakan indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan sebagai berikut:

1. Price Book Value (PBV)

Price Book Value merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor ketika memutuskan membeli suatu saham. Nilai perusahaan dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada para pemegang saham ketika harga saham perusahaan tersebut meningkat.

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Book Value}}$$

Keterangan:

Book Value = Total Ekuitas/Jumlah Lembar Saham Yang Beredar

2. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan harga perlembar saham, indikator ini sebenarnya digunakan dalam laporan laba rugi dan telah menjadi bentuk standar laporan keuangan

bagi perusahaan. Rasio PER menunjukkan seberapa banyak investor menilai harga suatu saham sebagai kelipatan pendapatannya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

3. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

4. *Tobin's Q*

Analisis *Tobin's Q* dikenal dengan rasio *Tobin's Q*. Smithers dan Wright (2007:37) dalam Prasetyorini (2013:166) menyatakan rasio *Tobin's Q* menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dollar investasi dimasa depan. *Tobin's Q* dapat dihitung dengan:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Total Market Value = Jumlah saham beredar x harga saham

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Tiwi Herninta (2019:333) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai berikut:

1. *Leverage*

Perusahaan yang memiliki utang tinggi adalah perusahaan yang telah dipercaya oleh kreditur. Selama perusahaan dapat memanfaatkan utangnya dengan sebaik-baiknya dan perusahaan mampu secara konsisten membayar kewajibannya, pasar dan minat investor yang meningkat akan berdampak pada harga pasar saham dan membawa peningkatan terhadap nilai perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang lebih besar akan membuat investor menaruh perhatian yang lebih pada perusahaan tersebut, karena perusahaan besar cenderung memiliki kualitas dan kondisi kerja yang lebih konsisten. Kondisi perusahaan yang stabil dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan itu sendiri, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya meningkatkan harga saham tersebut dipasar modal. Kenaikan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Profitabilitas

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kinerja perusahaan yang baik dan dianggap mampu menghasilkan *return* yang tinggi bagi para investor. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi memiliki prospek perusahaan masa depan yang baik dan mampu membuat pasar bereaksi ditandai dengan meningkatnya minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan cara membeli saham perusahaan. Banyaknya permintaan investor terhadap saham perusahaan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

4. Kebijakan Dividen

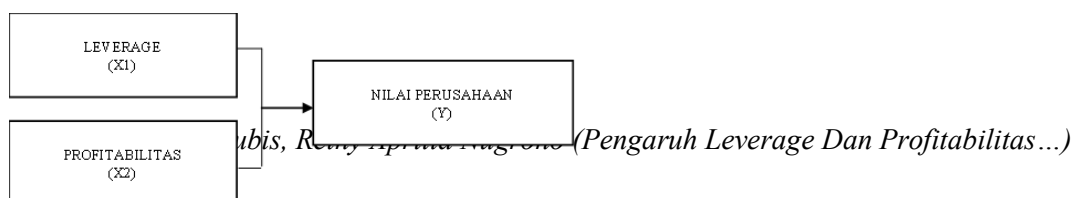
Tingkat pembayaran dividen yang tinggi merupakan pertanda baik karena menunjukkan perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang baik. Perusahaan yang memutuskan untuk membagikan dividen kepada investornya akan menarik perhatian calon investor. Oleh karena itu, semakin banyak orang akan tertarik pada saham tersebut akan menyebabkan peningkatan pada permintaan akan saham. Jika, permintaan saham ini meningkat maka harga perusahaan juga akan meningkat, sehingga nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh jumlah pertumbuhan penjualan yang dicapai dari tahun ke tahun. Pertumbuhan suatu perusahaan menentukan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan ini juga merupakan ukuran investasi untuk pertumbuhan di masa depan.

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dijelaskan kaitan antar variabel bebas yaitu *leverage* (X1) dan profitabilitas (X2) terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan (Y). Secara garis besar, kerangka berpikir di dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *leverage* (X1) terhadap nilai perusahaan (Y)

H₀ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₁ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh profitabilitas (X2) terhadap nilai perusahaan (Y)

H₀ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₁ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *leverage* (X1) dan profitabilitas (X2) terhadap nilai perusahaan (Y)

H₀ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₁ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel *independent* sering disebut variabel bebas. Sugiyono (2012:59) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* atau terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu:

- a. Variabel X1 dalam penelitian ini adalah *leverage*. Adapun variabel *leverage* dalam penelitian ini diartikan sebagai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang untuk mendanai aset perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Variabel X2 dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Adapun variabel profitabilitas dalam penelitian ini diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dimanfaatkan untuk tujuan mendapatkan keuntungan perusahaan, Profitabilitas diukur

dengan menggunakan *Return on Total Asset*: $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

2. Variabel *dependent* sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). Berikut adalah rumus dari PBV:

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Book Value}}$$

Keterangan:

Book Value = Total Ekuitas/Jumlah Lembar Saham Yang Beredar

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 193 perusahaan dari seluruh perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan yang nilai perusahaannya berfluktuasi selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2018 sampai dengan 2020

Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Deskriptif

Penelitian ini merupakan teknik penelitian kuantitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah statistik yang dilakukan menggunakan program komputer pengolah angka dan program komputer pengolah data statistik yaitu SPSS versi 26. Statistika deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami (Syofian, 2016:2).

2. Uji Asumsi Klasik

Arko Pujadi (2012:70) menyatakan bahwa uji asumsi regresi merupakan model regresi linier yang menerapkan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square/OLS*), untuk menghasilkan garis regresi yang meminimumkan jumlah kuadrat residualnya. Metode ini dibangun dengan beberapa asumsi yang berkaitan dengan distribusi residualnya, hubungan antara residual dengan variabel bebas, serta hubungan antar variabel bebas. Pelanggaran terhadap asumsi-asumsi ini akan mengakibatkan hasil estimasi menjadi bias (tidak valid) dan/atau hasil prediksinya tidak efisien (variansnya tinggi).

a). Uji Normalitas

Menurut Arko Pujadi (2012:106) asumsi ini dibutuhkan untuk uji signifikansi hasil estimasi dan estimasi interval. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil estimasi koefisien regresi masih tidak bias, namun pengujian terhadap reliabilitasnya tidak dapat dilakukan, mengingat pengujian tersebut (uji t dan uji F) dilakukan berdasarkan distribusi normal. Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk mendeteksi asumsi normalitas berdasarkan e-nya antara lain dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik probabilitas normal. Jika sebaran data e berada cukup dekat dengan atau disekitar garis distribusi normal/garis lurus, maka e dianggap berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymph. Sig (2 tailed)* variabel residual berada diatas 0,05 atau 5%. Sebaliknya, jika nilai *Asymph. Sig (2 tailed)* berada di bawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b). Uji Multikolineritas

Menurut Arko Pujadi (2012:71) Multikolineritas merupakan hubungan antar variabel bebas dalam model regresi berganda. Keberadaan multikolineritas merupakan pelanggaran terhadap asumsi regresi yang menyatakan antar variabel bebas seharusnya saling bebas. Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) adalah koefisien determinasi yang didapatkan dengan meregresikan salah satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 dan nilai toleransi kurang dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolineritas dan model regresi tidak layak untuk digunakan.

c). Uji Heterokedastisitas

Arko Pujadi (2012:87) menyatakan bahwa heteroskedastisitas adalah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas antara lain dapat dideteksi dengan menggunakan gambar grafik *Scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) untuk variabel bebas, dan nilai residualnya (ZRESID) yang merupakan variabel terikat. Homoskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan ZRESID menyebar dibawah ataupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola tertentu. Gejala heteroskedastisitas terjadi jika pada *Scatterplot* titik-titiknya membentuk pola yang teratur, atau menyempit, atau melebar, dan atau bergelombang.

Apabila terjadinya heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan dengan Uji *White*. Uji *White* yaitu uji yang dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat (t) dengan variabel *independent*, variabel *independent* kuadrat dan perkalian variabel *independent* (Ghozali, 2013:138). Cara melakukan Uji *White* dengan mencari nilai Chi Square hitung lalu dibandingkan dengan Chi Square tabel. Apabila nilai Chi Square hitung lebih kecil $\leq$ dari Chi Square tabel maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Jika sebaliknya, apabila Chi Square hitung lebih besar dari $\geq$ Chi Square tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heterokedastisitas.

d). Uji Autokorelasi

Arko Pujadi (2012:97) menyatakan bahwa dalam model regresi autokorelasi atau korelasi serial didefinisikan sebagai hubungan antara residual. Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksikan. Didalam uji autokorelasi, kriteria yang harus dipenuhi untuk bisa dinyatakan lulus uji atau tidak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Kriteria Keputusan

H_0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_{\alpha}$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_{\alpha} \leq d \leq d_{\alpha}$
Tidak ada autokorelasi negative	Ditolak	$4 - d_{\alpha} < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - d_{\alpha} \leq d \leq 4 - d_{\alpha}$
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$d_{\alpha} < d < 4 - d_{\alpha}$

(Sumber: Modul Arko Pujadi 2012)

3. Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan berganda.

a). Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Arko Puiadi (2012:52) regresi sederhana hanya melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan secara simultan atau tidak. Variabel terikat adalah nilai perusahaan dan variabel bebas adalah *leverage* dan profitabilitas. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta

βX = Koefisien regresi variabel bebas

e = Error term

b). Analisis Regresi Berganda

Arko Pujadewi (2012:52) regresi berganda melibatkan dua variabel terikat dan yang lain sebagai variabel bebas. Analisis linier regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan probabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan atau tidak. Variabel terikat adalah nilai perusahaan dan variabel bebas adalah *leverage* dan profitabilitas. Model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (nilai perusahaan)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel bebas (*leverage*)

X₁ = Variabel *leverage*

β_2 = Koefisien regresi variabel bebas (Profitabilitas)

X₂ = Variabel Profitabilitas

e = Error term

4. Uji Hipotesis

a). Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel bebas (*leverage* dan *profitabilitas*) dalam menerangkan variabel terikat (nilai perusahaan). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil thitung atau t-statistik dari hasil estimasi SPSS versi 26 dengan ttabel dengan tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b). Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (*leverage* dan *profitabilitas*) yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (nilai perusahaan). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil fhitung atau f-statistik dari hasil estimasi SPSS versi 26 dengan ftabel dengan tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

5. Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linier variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Menurut Supranto (2015:161) Hubungan X dan Y dikatakan positif apabila kenaikan X pada umumnya diikuti oleh kenaikan Y, maupun sebaliknya. Kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y apabila dapat dinyatakan dengan fungsi linier. Nilai koefisien korelasi paling sedikit -1 dan paling besar 1. Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:250)

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2016:95) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan presentase yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan suatu deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	30	16.31	75.96	42.0817	16.68928
Profitabilitas	30	-21.40	34.89	5.0940	10.28895
Nilai Perusahaan	30	.21	56.79	3.9470	10.12358
Valid N (listwise)	30				

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan hasil tabel di atas memperlihatkan gambaran statistik deskriptif variabel terikat dan bebas. Berdasarkan tabel di atas dijelaskan sebagai berikut:

a. Leverage

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum *leverage* sebesar 16,31 dan nilai maksimum sebesar 75,96. Hal ini menunjukkan bahwa besar *leverage* perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 16,31 sampai 75,96 dengan rata-rata 42,0817 dan standar deviasi 16,6893.

b. Profitabilitas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum profitabilitas sebesar -21,40 dan nilai maksimum sebesar 34,89. Hal ini menunjukkan bahwa besar profitabilitas perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -21,40 sampai 34,89 dengan rata-rata 5,0940 dan standar deviasi 10,2889.

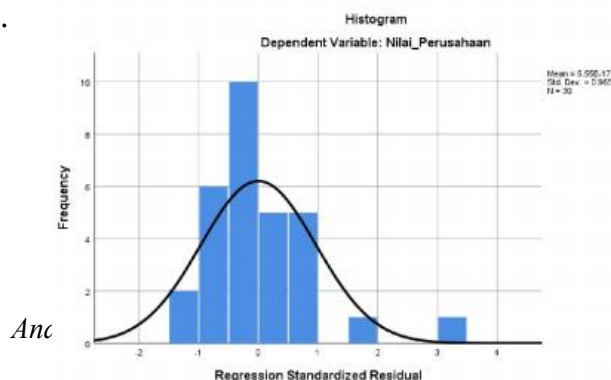
c. Nilai Perusahaan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum nilai perusahaan sebesar 0,21 dan nilai maksimum sebesar 56,79. Hal ini menunjukkan bahwa besar nilai perusahaan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,21 sampai 56,79 dengan rata-rata 3,9470 dan standar deviasi 10,1236.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk menguji apakah data variabel bebas (*leverage* dan profitabilitas) dan variabel terikat (nilai perusahaan) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berkontribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan histogram, *normality probability plot*, serta uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui hasil uji normalitas (Histogram) < dilihat pada basis *Asymph. Sig* (2-tailed).

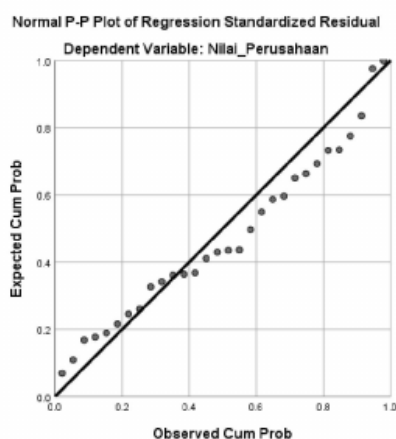


(Sumber: Data diolah SPSS 26)

(Leverage Dan Profitabilitas...)

Gambar histogram di atas, menunjukkan bahwa histogram cenderung memuncak disekitar rata-ratanya sama dengan 0 (nol) dan semakin menurun disisi kiri serta kanannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa residual cenderung mengikuti distribusi normal.

Gambar 2.
Hasil Uji Normalitas (Normal Probability Plot)



(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa sebaran data residual berada cukup dekat dengan garis distribusi normal (garis lurus). Hal ini membuktikan bahwa data memiliki distribusi normal.

Tabel 2.
Hasil Uji One Sample K-S Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.34729858
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.093
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

...ho (Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas...)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji K-S yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas tingkat signifikansi 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,189. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas akan menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*leverage* dan profitabilitas) dalam model regresi berganda.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage	.967	1.035
	Profitabilitas	.967	1.035

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

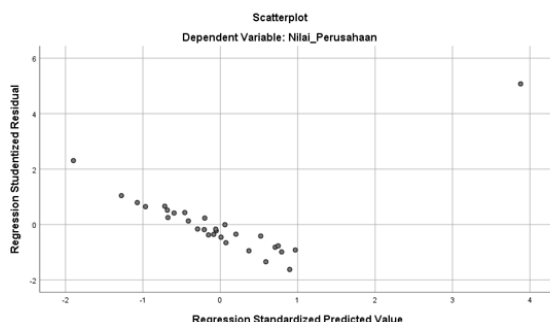
(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel yang dilampirkan, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai toleransi kurang dari 0,10 yaitu $0,967 \geq 0,10$ atau nilai VIF tidak lebih dari 10,00 yaitu $1,035 \leq 10,00$, jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolineritas dan model regresi layak untuk digunakan.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji *Scatterplot*.

Gambar 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas...)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik saling menumpuk dan tidak menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji *White*. Uji *White* yaitu uji yang dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat (t) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas (Ghozali, 2013:138). Cara melakukan Uji *White* dengan mencari nilai Chi Square hitung lalu dibandingkan dengan Chi Square tabel. Apabila nilai Chi Square hitung lebih kecil $\leq$ dari Chi Square tabel maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Jika sebaliknya, apabila Chi Square hitung lebih besar dari $\geq$ Chi Square tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Uji *White*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	.456	.416	70.97007008

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Chi Square hitung sebesar 13,68 yang didapatkan dari jumlah sampel $30 \times 0,456$ dan Chi Square tabel dengan penggunaan nilai signifikan $0,05 = 42,557$. Berdasarkan hasil Uji *White* yang dilakukan bahwa dihasilkan nilai Chi Square hitung $13,68 \leq 42,557$ dari Chi Square tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Persamaan regresi yang baik yang tidak memiliki masalah autokorelasi, apabila terjadi autokorelasi, maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksi dalam penelitian tersebut.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 ^a	.607	.578	6.57818	1.814

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Dari hasil perhitungan di atas dapat diperoleh nilai $d = 1,814$, $\alpha = 0,05$, n berjumlah 30, dan $k = 2$, sehingga diperoleh nilai $dL=1,2837$ dan $dU = 1,5666$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan $dU < d < 4 - dU$ atau $1,5666 < 1,814 < 2,4334$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda

1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil analisis ini digunakan untuk menguji variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial X_1 (*leverage*) terhadap Y (nilai perusahaan) dan mengetahui pengaruh secara parsial X_2 (profitabilitas) terhadap Y (nilai perusahaan).

a. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

1. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 6.
Hasil Uji Variabel X_1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.090	9.65856

a. Predictors: (Constant), Leverage

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan tabel di atas, nilai R sebesar 0,348 maka hubungan variabel X_1 yaitu *leverage* dengan Variabel Y yaitu nilai perusahaan tergolong dengan tingkat hubungan yang rendah dan nilai R^2 sebesar 0,121 yang memiliki arti bahwa sebesar 12,1% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 87,9% dijelaskan oleh variasi lain diluar variabel penelitian.

2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X_1

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel X_1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.938	4.854		-1.017	.318
Leverage	.211	.107	.348	1.965	.001

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan output regresi sederhana diatas, maka dapat ditentukan model regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = -4.983 + 0,211X$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat di jelaskan bahwa:

1. Konstanta menunjukkan angka sejumlah -4,983 yang berarti bahwa *leverage* sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai sebesar -4,983.
2. *Leverage* menunjukkan nilai sebesar 0,211 yang berarti bahwa jika *leverage* konstan (tetap), maka setiap peningkatan *leverage* sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,211.
3. Nilai t_{hitung} sebesar $1,965 < t_{tabel}$ sebesar 2,048 dan signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa *leverage* terbukti tidak terdapat pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

1. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 8.
Hasil Uji Variabel X_2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.386	.364	8.07146

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan tabel di atas, nilai R sebesar 0,621 maka hubungan variabel X_2 yaitu profitabilitas dengan Variabel Y yaitu nilai perusahaan tergolong dengan tingkat hubungan yang kuat dan nilai R^2 sebesar 0,386 yang memiliki arti bahwa 38,6% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 61,4% dijelaskan oleh variasi lain diluar variabel penelitian.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_2

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X_2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.832	1.650		.504	.618
	Profitabilitas	.611	.146	.621	4.198	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan output regresi sederhana diatas, maka dapat ditentukan model regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 0,832 + 0,611X$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dapat di jelaskan bahwa:

1. Konstanta menunjukkan angka sejumlah 0,832 yang berarti bahwa profitabilitas sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai sebesar 0,832.
2. Profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,611 yang berarti bahwa jika profitabilitas konstan (tetap), maka setiap peningkatan profitabilitas sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,611.

3. Nilai t_{hitung} sebesar $4,198 > t_{tabel}$ sebesar $2,048$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa profitabilitas terbukti terdapat pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis ini digunakan untuk menguji variabel bebas secara simultan atau Bersama-sama terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan probabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan atau tidak.

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.803	3.513		-3.360	.002
	Leverage	.290	.074	.478	3.893	.001
	Profitabilitas	.698	.121	.709	5.776	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan
(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Berdasarkan output regresi di atas, maka dapat ditentukan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -11,803 + 0,290X_1 + 0,698X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta menunjukkan angka sejumlah -11,803 yang berarti bahwa jika *leverage* dan profitabilitas sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai -11,803.
2. *Leverage* menunjukkan nilai 0,290 yang berarti bahwa jika *leverage* konstan (tetap), maka setiap peningkatan *leverage* sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,290.
3. Profitabilitas menunjukkan nilai 0,698 yang berarti bahwa jika nilai profitabilitas konstan (tetap), maka setiap peningkatan profitabilitas sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,698.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah variabel profitabilitas.

3. Hasil Analisis Uji Simultan (Uji F)

Uji F ditujukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan atau bersama-sama. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , atau membandingkan tingkat signifikansi pengujian dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 0,05$).

Tabel 11.
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1803.763	2	901.882	20.842	.000 ^b
	Residual	1168.358	27	43.273		
	Total	2972.121	29			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage
(Sumber: Data diolah SPSS 26)

Andriani Lubis, Rethy Aprilia Nugroho (Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas...)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan pengaruh simultan variabel bebas *leverage* dan profitabilitas terhadap variabel terikat nilai perusahaan. Dari tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 20,842 > F_{tabel} sebesar 3,34 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier sederhana *leverage* terhadap nilai perusahaan yaitu $Y = -4,983 + 0,211X$ yang dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -4,983 yang berarti bahwa *leverage* sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai sebesar -4,983. Nilai *leverage* sebesar 0,211 yang berarti bahwa jika *leverage* konstan (tetap), maka setiap peningkatan *leverage* sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,211. Persamaan regresi linier sederhana profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu $Y = 0,832 + 0,611X$ yang dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,832 yang berarti bahwa profitabilitas sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai sebesar 0,832. Nilai profitabilitas sebesar 0,611 yang berarti bahwa jika profitabilitas konstan (tetap), maka setiap peningkatan profitabilitas sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,611. Persamaan regresi linier berganda *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu $Y = -11,803 + 0,290X_1 + 0,698X_2$ yang dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -11,803 yang berarti bahwa jika *leverage* dan profitabilitas sama dengan 0, maka angka nilai perusahaan bernilai -11,803. Nilai *leverage* menunjukkan nilai sebesar 0,290 yang berarti bahwa jika *leverage* konstan (tetap), maka setiap peningkatan *leverage* sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,290. Profitabilitas menunjukkan nilai 0,698 yang berarti bahwa jika nilai profitabilitas konstan (tetap), maka setiap peningkatan profitabilitas sebesar Rp.1,- akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,698.

2. Variabel *leverage* terbukti tidak memiliki pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,965 < t_{tabel} sebesar 2,048 dan signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang memiliki arti bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizka Aprilia (2019) dan Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestaru (2016).

3. Variabel Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,198 > t_{tabel} sebesar 2,048 dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1

diterima yang memiliki arti bahwa profitabilitas terdapat pengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raja Wulandari Putri dan Catur Fatchu Ukriyawati (2016). Berdasarkan hasil uji mempunyai arti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

4. Variabel *leverage* dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai perusahaan, ditunjukkan berdasarkan hasil uji F yang memiliki nilai F_{hitung} sebesar $20,842 > F_{tabel}$ sebesar 3,34 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai perusahaan adalah variabel profitabilitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran yaitu perusahaan harus mempertimbangkan pengaruh *leverage* dan profitabilitas agar dapat mengevaluasi faktor-faktor tersebut untuk menjadi pertimbangan dalam peningkatan nilai perusahaan, karena investor akan lebih berminat untuk berinvestasi terhadap perusahaan dengan nilai aset perusahaan yang tinggi dan diharapkan untuk bisa lebih bijak dalam penggunaan utang yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dan sebaiknya para investor lebih teliti dalam memilih atau menentukan perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi dengan memperhatikan nilai-nilai profitabilitas serta penggunaan utang yang lebih bijak dan mempertimbangkan faktor yang menentukan nilai perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Penerjemah Ali Akbar Yulianto), Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham, (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam, (2016), *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (edisi 8)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hernita, Tiwi, (2019), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*, ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis. Volume 22 No.3, Institut Bisnis Nusantara.
- Iryanti, Desi dan Tumbel, A. L, (2014), *Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI*, EMBA.
- Prasetyorini, Bhukti Fitri, (2013), *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 No. 1.
- Pujadi, Arko, (2012), *Modul Statistika Dengan SPSS*, Jakarta: Universitas Jayabaya.
- Sartono, Agus, (2008), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*, Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes, (2004), *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarno, Lina Nur Hidayati, dan Arum Darmawati, (2015), *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal Economia*, Volume 11, No. 2, Universitas Negeri Yogyakarta.
www.idx.co.id